

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum MTs Nurul Huda Dempet Demak

##### 1. Profil Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet atau MTs Nurul Huda Dempet adalah sebuah lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berciri khas Islam atau disebut juga Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) dengan berbasis Islami, yang bernaung di bawah panji yayasan Asfariah. Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet terletak di Jl. Demak-Purwodadi KM.10 desa Dempet, kecamatan Dempet (kode pos 59573), kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet adalah Muhammad Ubabul Arief, SE. yang sebelumnya adalah Dra Hj. Umi Khomdonah dan juga Afif Saefudin, S.Pd.I. Jumlah seluruh siswa MTs Nurul Huda Dempet pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 467 siswa, terdiri dari kelas VII berjumlah 169 siswa dari 4 rombel, kelas VIII berjumlah 140 siswa dari 4 rombel dan kelas IX berjumlah 158 siswa dari 4 rombel. Sedangkan jumlah pendidik dan pegawai di MTs Nurul Huda Dempet adalah 33, terdiri dari Guru yang berjumlah 29 dan pegawai yang berjumlah 4.<sup>1</sup>

##### 2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

MTs Nurul Huda Dempet pertama kali didirikan pada tanggal 1 Januari 1969 yang dipelopori oleh H. Abdurrohman, H. Muhammad Slamet, H. Nur Hadi dan H. Assiya'. MTs Nurul Huda Dempet bernaung di bawah panji yayasan Asfariah yang terletak di Kauman Dempet.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi, *Profil MTs Nurul Huda Dempet*. Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017.

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, *Sejarah Singkat MTs Nurul Huda Dempet*. Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017.

### 3. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs Nurul Huda Dempet
- Kepala Madrasah : Muhammad Ubabul Arief, SE.
- NSM : 121233210053
- NPSN : 20340581
- Status Akreditasi : Terakreditasi “A”
- Telepon : 082892009741
- E-mail : [mtsnurda@gmail.com](mailto:mtsnurda@gmail.com)
- b. Letak Geografis
- Alamat : Jl. Demak-Purwodadi KM. 10
- Desa : Dempet
- Kecamatan : Dempet
- Kabupaten : Demak<sup>3</sup>

### 4. Visi Misi dan Tujuan

Adapun visi, misi dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet adalah sebagai berikut:

#### a. Visi

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet, juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era reformasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet ingin mewujudkan harapan dan respon dalam Visi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda yaitu:

---

<sup>3</sup> Data Dokumentasi, *Identitas MTs Nurul Huda Dempet*. Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017.

*“Terwujudnya Peserta didik yang berprestasi, trampil, berakhlakul karimah berdasarkan aqidah Islam ahlusunnah waljamaah”.*

b. Misi

Adapun misi dari Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet sebagai berikut:

- 1) Menguasai dan mendalami ilmu pengetahuan secara optimal
- 2) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam bidangnya masing-masing
- 3) Menanamkan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran Islam
- 4) Menanamkan aqidah Islam menurut faham Ahlusunnah Wal Jamaah melalui pembelajaran agama Islam Ke-Nu-an

c. Tujuan

Secara umum pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlaq mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mencetak peserta didik yang mandiri dan mempunyai kelebihan atau keunggulan dalam bidang akademik
- 2) Membiasakan peserta didik belajar rutin dan berkelanjutan
- 3) Menjuarai lomba-lomba akademik
- 4) Menjuarai lomba-lomba non akademik
- 5) Membekali peserta didik sehingga mampu mengoperasikan komputer dan mampu mengakses informasi yang positif dari internet, jahit menjahit, bela diri, drum band, dan lain-lain

- 6) Membiasakan peserta didik melaksanakan sholat 5 waktu dan berjamaah
- 7) Membiasakan tadarus Al-Qur'an dan menghafal surat Waqiah, surat Yaasin, sholawat Nariyah, dan Tahlil
- 8) Mengupayakan agar peserta didik menjadi anak yang soleh
- 9) Meyakini dan mengamalkan syariat Islam<sup>4</sup>

#### 5. Letak Geografis Madrasah

Berdasarkan letak geografisnya, Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda terbilang sangat strategis mengingat lokasinya tepat berada disebelah Masjid Agung Kecamatan Dempet dan berada di pinggir jalan raya Demak-Purwodadi sehingga siapapun dapat menjangkau lokasi tersebut dengan mudah. Selain itu, Madrasah Tsanawiyah Madrasah tersebut juga bersebelahan dengan Madrasah Ibtidaiyah serta berada ditengah-tengah lingkungan warga desa Dempet berdampingan langsung dengan rumah-rumah warga sekitar. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi MTs Nurul Huda Dempet dalam menjaga eksistensi dan mengembangkan kelembagaan, dari segi kuantitas maupun kualitas baik itu SDM maupun sarana prasarananya.

Untuk mendiskripsikan keadaan geografis tersebut di atas, berikut ini kami berikan gambaran batas-batas yang mengelilingi MTs Nurul Huda Dempet:

- |                 |   |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara   | : Lahan Rumah Warga Sekitar                 |
| Sebelah Selatan | : Madrasah Ibtidaiyah                       |
| Sebelah Barat   | : Masjid Dempet, Jalan Raya Demak-Purwodadi |
| Sebelah Timur   | : Lahan Rumah Warga Sekitar <sup>5</sup>    |

---

<sup>4</sup> Data Dokumentasi, *Visi Misi dan Tujuan MTs Nurul Huda Dempet*. Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017.

<sup>5</sup> Data Dokumentasi, *Letak Geografis MTs Nurul Huda Dempet*. Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017.

**6. Struktur Organisasi Madrasah**

- a. Kepala Madrasah : Muhammad Ubabul Arief, SE.
- b. WAKAMAD
- Kurikulum : Solikhul Huda, S.Ag., S.Pd.
  - Kesiswaan : Suharno, S.Ag., S.Pd.
  - Humas : Hj. Ulfatun Nafiah N, S.Pd.I.
  - Sarana Prasarana : Kiswanto, S.Pd.
- c. BK (Bimbingan Konseling)
- Kelas VII : Pramuji Utama, SE, S.Pd.I.
  - Kelas VIII : Drs. Muhammad
  - Kelas IX : Harun Al Rasyid, S.Pd.
- d. Wali Kelas
- VIIA : Dhakiroh, S.Ag, S.Pd.
  - VIIIB : Novita Izzati, S.Pd.
  - VIIIC : Sri Hariyanti, S.Pd.
  - VIIID : Fathun Niswah, S.Pd.
  - VIIIA : Istiadzah, S.Ag.
  - VIIIB : Nurul Hidayah, S.Pd.
  - VIIIC : Rifa'i, S.Ag.
  - VIIID : Ahmad Fatkan, S.Pd.
  - IXA : Suharto, S.Ag.
  - IXB : Muhammad Fadloli, AH
  - IXC : Nurul Ahmad
  - IXD : Binti Latifah, S.Ag.
- e. Ketatausahaan
- Kepala TU : H. Ridwan
  - Kepegawaian/Perpus : Aslori
  - Pengajaran : Sobirin
  - Kuangan : Hj. Suharti
  - Umum : Masrian

## f. Pembinaan Ekstrakurikuler

Pramuka	: Fathun Niswah, S.Pd. Ahmad Fatkan, S.Pd.
Drumb Band	: M. Ubabul Arief, SE.
PMR	: Kiswanto, S.Pd.
Rebbana	: Rifa'i, S.Ag.
Menjahit	: Hj. Suharti
Seni Baca Al-Qur'an	: Aslori
Pencak Silat	: Pramuji Utama, SE.
Computer	: Fathun Niswah, S. pd.
Baca Tulis Al-Qur'an	: Dhakiroh, S.Ag. Drs. Muhammad Hj. Ulfatun NN, S.Pd.I
Kaligrafi	: Suharno, S.Ag., S.Pd.
Tahfidz	: Muhammad Fadloli, AH
g. Perpustakaan	
Kepala Perpustakaan	: Ariza Salma, S.Pd
Staf Perpustakaan	: Aslori
h. Kepala Lab. Komputer	: Kiswanto, S.Pd. <sup>6</sup>

**7. Data Pendidik**

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Dempet mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan peraturan dinas kependidikan Islam yang mana tugas mengajar dilimpahkan kepada 23 pendidik sesuai bidang yang dikuasai.

Adapun daftar nama guru dan mata pelajaran yang diampu sebagai berikut:

<sup>6</sup> Data Dokumentasi, *Struktur Organisasi MTs Nurul Huda Dempet*. Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017.

**Tabel 4.1**  
**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Nurul Huda**  
**Dempet<sup>7</sup>**

No.	Nama	L/P	Mapel Sertifikasi	Mapel Yang Diampu
1	Muhammad Ubabul Arief, SE.	L	B. Inggris	B. Inggris
2	Drs. Hj. Umi Khomdonah	P	PKn	Pkn
3	H. Pardjono, S.Pd.I.	L		PENJASORKES
				SKI
4	Suharto, S.Ag.	L		SKI
				B. Arab
5	Drs. Muhammad	L		Aqidah Akhlak
6	Harun Al Rasyid	L	Matematika	Matematika
7	Suharno, S.Ag., S.Pd.	L	B. Inggris	B. Inggris
8	Dhakiroh, S.Ag., S.Pd.	P	IPA	IPA
9	Istiadzah, S.Ag., S.Pd.	P	IPS	IPS
10	Solikhul Huda, S.Ag., S.Pd.	L	IPA	IPA
11	Muhammad Fadloli, AH	L		Al-Qur'an Hadits
				Aswaja/Ke-NU-an
				Kitab Kuning
12	Rifa'I, S.Ag	L	IPS	IPS

<sup>7</sup> Data Dokumentasi, *Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Nurul Huda Dempet*.  
Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017.

				Aswaja/Ke-NU-an
13	Nurul Hidayah, S.Pd	P	B. Indonesia	B. Indonesia
14	Hj. Ulfatun NN, S.Pd.I	P	Fikih	Fikih
15	Kiswanto, S.Pd.	L	IPA	IPA
				TIK
16	Binti Latifah	P	B. Arab	B. Arab
17	Afif Saifuddin, S.Pd.I	L	Al-Qur'an Hadits	Al-Qur'an Hadits
				SKI
18	Pramuji Utama, SE., S.Pd.	L	B. Indonesia	B. Indonesia
19	Sri Hariyanti, S.Pd.	P		B. Jawa
20	Novita Izzati, S.Pd.	P		Matematika
21	Ariza Salma, S.Pd.	P		TIK
22	Fathun Niswah, S.Pd.	P		Seni Budaya
				B. Inggris
23	Ahmad Fathan, s.Pd.	L		PENJASORKES
				Seni Budaya

### 8. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda bertambah setiap tahunnya, oleh sebab itu pihak madrasah selalu memperbaharui data jumlah peserta didik setiap bulan.

Adapun data jumlah peserta didik pada bulan Maret tahun 2017 adalah sebagai berikut:

**Table 4.2**  
**Data Keadaan Peserta Didik MTs Nurul Huda Dempet<sup>8</sup>**

No	Kelas	Jumlah Ruang Kelas	Siswa		Jumlah
			LK	PR	
1	VII	4	75	94	169
2	VIII	4	62	78	140
3	IX	4	73	85	158
	Jumlah	12	210	257	467

## 9. Sarana Prasarana

Dalam menunjang kualitas pendidikan maka perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga pembelajaran pun nantinya akan berjalan dengan nyaman dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut sarana dan prasarana yang ada di MTs Nurul Huda Dempet yaitu:

**Tabel 4.3**

**Sarana dan Prasarana MTs Nurul Huda Dempet<sup>9</sup>**

### a. Ruangan

No	Ruang	Jumlah	Luas (M <sup>2</sup> )	Keterangan
1	Kelas	21	657	baik
2	Perpustakaan	1	42	baik
3	Tata Usaha	1	40	baik
4	Kepala	1	50	baik

<sup>8</sup> Data Dokumentasi, *Data Keadaan Peserta Didik MTs Nurul Huda Dempet*. Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017.

<sup>9</sup> Data Dokumentasi, *Data Sarana dan Prasarana MTs Nurul Huda Dempet*. Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017.

5	Guru	2	73	baik
6	Laboratorium	2	64	baik
7	Gudang	2	42	baik
8	WC. Guru & Pegawai	2	16	baik
9	WC. Murid	4	32	baik

**b. Buku**

No	Buku	Jumlah Buku	Keterangan
1	Judul Buku	412	baik
2	Jumlah Buku	931	baik

**c. Meubelair**

No	Jenis barang	Jumlah	Baik	Rusak
1	Meja Siswa	296	253	43
2	Meja Guru	35	34	1
3	Meja Pegawai	4	4	0
4	Meja Kepala	1	1	0
5	Kursi Kepala	1	1	0
6	Kursi Siswa	524	496	28
7	Kursi Guru	16	15	1
8	Kursi Pegawai	4	4	0
9	Almari Kayu	5	5	0
10	Filling Kabinet	2	2	0
11	Rak Sepatu	12	12	0

12	Meja Tamu	2 Set	2 Set	0
13	Kursi Laborat	26	26	0
14	Meja Laborat	19	19	0
15	Mimbar	1	1	0

**d. Elektronika**

NO.	JENIS BARANG	JUMLAH	BAIK	RUSAK
1	Mesin Ketik Manual	1	0	1
2	Mesin Hitung/ Kalkulator	2	2	0
3	Spiker	2	2	0
4	Mic	2	2	0
5	Adaptor	1	0	1
6	Komputer	21	19	2
7	Printer	3	2	1
8	Radio Kaset	1	1	0
9	Jam Mekanik	4	4	0
10	Kipas Angin	4	4	0
11	Mesin Jahit	2	0	2
12	Pompa Air	2	1	1
13	Telepon	1	1	0
14	Tustel	1	0	1
15	Stabilisator	4	3	1

16	Amplifier	1	1	0
17	Televisi	2	1	1
18	Video Tape	1	0	1
19	LCD	3	2	1
20	Proyector screen	2	2	0
21	Laptop	2	2	0

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kesulitan Belajar yang di Alami oleh Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Dempet**

#### **a) Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Berdasarkan dari observasi yang penulis lakukan sebelum melakukan penelitian secara langsung dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, terlebih dahulu peneliti melakukan konsultasi kepada Waka Kurikulum yaitu Solikhul Huda, S.Ag., S.Pd. terkait kondisi peserta didik kelas VII yang dianggap mengalami kesulitan belajar. Pelimihan kelas VII oleh peneliti bukan tanpa sebab, peneliti menganggap kelas VII adalah peralihan dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar ke jenjang Sekolah Menengah Pertama yang mengakibatkan peserta didik membutuhkan adaptasi dari awal dengan teman-teman barunya dan hal tersebut dianggap menjadi salah satu masalah apabila peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan baik, walaupun sebagian dari mereka mudah dalam beradaptasi. Kesulitan beradaptasi ini kemudian dikaitkan dengan hambatan pada saat proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam menerima pembelajaran.

Bapak Solikhul selaku waka kurikulum menjelaskan, pengelompokan peserta didik diatur oleh pihak Madrasah yang dipilih melalui seleksi nilai akhir raport pada jenjang sekolah sebelumnya. Pengelompokan diatur rata, terlebih mengenai tingkat kecerdasan sehingga tidak terjadi tumpang tindih antar rombel yang menjadikan peserta didik pada tiap rombel kelas antara VII A, B, C atau D berbeda. Peneliti lebih tertarik melakukan penelitian tentang kesulitan belajar dalam kelas yang memiliki nilai rendah dalam pembelajaran.

Mengingat penelitian difokuskan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, maka penulis selanjutnya menanyakan kepada Drs. Muhammad selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengenai proses pembelajaran yang berlangsung sebagai berikut:

“Seperti mengajar guru-guru lain, tetapi mengingat materi aqidah banyak yang bersifat nasehat, maka metode yang diutamakan adalah metode ceramah untuk kemudian ditambah dengan metode yang lain seperti diskusi, *drill* dan lain-lain. Karena materi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri sangat terbatas atau minim, yaitu hanya melalui LKS maka sumber materi akan ditambah dari guru sehingga yang paling efektif yaitu dengan ceramah.”<sup>10</sup>

Pak Muh juga menjelaskan keadaan peserta didik saat pembelajaran berlangsung, Pak Muh menjelaskan :

“Keadaan peserta didik menurut saya cukup antusias dalam pelajaran Aqidah Akhlak, apalagi saat diceritakan kisah-kisah malaikat, orang-orang terdahulu dan sahabat-sahabat Nabi.”<sup>11</sup>

Pak Muh juga menjelaskan kendala-kendala dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

“Hambatan yang saya rasakan selama mengajar adalah keterbatasan materi yang tersedia, hal tersebut mengharuskan saya sebagai guru mencari sumber ajar yang lain selain materi dari LKS sebagai bahan perbandingan dan perluasan materi ajar. Selain kendala dari pihak pendidik, kendala saya rasa juga berasal dari siswa. Kendala yang siswa alami adalah males,

---

<sup>10</sup> Drs. Muhammad, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Nurul Huda Dempas, Pada Tanggal 18 Maret 2017.

<sup>11</sup> *Ibid.*

mengingat jaman sekarang sudah jarang anak yang mau belajar. Bahkan tidak jarang ketika di beri PR tidak dikerjakan dirumah malah dikerjakan rame-rame di sekolah, sehingga PR itu sendiri tidak menjadi Pekerjaan Rumah tetapi menjadi Pekerjaan Rame-rame. Kendala lain yaitu yang berkaitan dengan IQ atau tingkat kecerdasan siswa, mengingat tingkat kecerdasan peserta didik berbeda-beda maka pemahaman pada peserta didikpun berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadi kendala apabila siswa tersebut ketika diajak diskusi tidak “nyaut”.<sup>12</sup>

Hasil wawancara menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung seperti pembelajaran yang lain dengan menggunakan metode ceramah. Keadaan peserta didik pada saat pembelajaran cukup antusias. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasannya materi ajar, perbedaan tingkat kecerdasan masing-masing peserta didik serta tingginya tingkat malas pada peserta didik yang mengakibatkan masih saja ada peserta didik yang mendapatkan nilai rendah apalagi peserta didik VII C dan D

Wawancara yang telah dilakukan juga mendapatkan hasil bahwa terdapat setidaknya tiga anak dari kelas VII C dan tiga anak dari VII D yang dianggap mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut dilihat dari perolehan nilai mata pelajaran Aqidah Akhlak yang rendah bahkan dibawah nilai KKM. Melalui wawancara yang telah dilakukan Bapak Muh menjelaskan bahwa:

“Pada kelas VII C terdapat tiga anak yang mendapatkan nilai rendah dibawah nilai KKM yaitu -75, mereka adalah Ahmad Nurro’uf Kamali, Saeful Hadi dan Salam Nur Hidayatullah. Sedangkan pada kelas VII D juga terdapat tiga anak yang mendapatkan nilai rendah dibawah nilai KMM yaitu Anshori Faiz Caniago, Miftakhuluzen dan Muhammad Agung Febriyanto. Ke enam anak tersebut juga termasuk peringkat terendah dari data raport masing-masing kelas yang diperoleh dari wali kelas masing-masing.”<sup>13</sup>

Data tersebut dikuatkan oleh hasil raport semester ganjil yang peneliti diperoleh dari wali kelas VII C yaitu Sri Hariyanti, S.Pd. dan

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

Fathun Niswah, S. Pd selaku wali kelas VII D dalam wawancara yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Daftar Tiga Peserta Didik yang Mendapat Nilai Terendah di Kelas VII C dan VII D<sup>14</sup>**

No.	Nama	Kelas	Nilai Raport	Peringkat	Jumlah Siswa
1	Ahmad Nurro'uf Kamali	VII C	1.269	41	43
2	Saeful Hadi	VII C	1.271	40	43
3	Salam Nur Hidayatullah	VII C	1.269	43	43
4	Anshori Faiz Caniago	VII D	1.285	40	42
5	M. Agung Febriyanto	VII D	1.278	41	42
6	Miftakhulluzen	VII D	1.267	42	42

Dari daftar diatas menunjukkan bahwa pada kelas VII C peringkat terendah didapatkan oleh Salam Nur Hidayatullah yang memperoleh jumlah nilai raport 1.269, sedangkan pada kelas VII D peringkat terendah didapatkan oleh Miftakhulluzen dengan perolehan jumlah nilai raport 1.267.

**b) Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Pada saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak, keadaan mayoritas peserta didik terbilang cukup antusias dan aktif bertanya. Hal tersebut karena pemilihan metode ceramah yang diterapkan oleh Pak Muh. Pemilihan metode ceramah tidaklah tanpa alasan, alasan Bapak Muh memilih metode ceramah adalah mengingat materi Aqidah Akhlak lebih dominan sebagai nasehat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun demikian, Bapak Muh tidak monoton dalam menggunakan metode pembelajaran ceramah, Beliau juga menerapkan metode diskusi, tanya jawab, *Drill*, *Jigsaw* dan metode

<sup>14</sup> Data Dokumentasi, *Data Tiga Peserta Didik yang Mendapatkan Nilai Rendah Kelas VII C dan VII D*, Dikutip pada 16 Maret 2017.

lain, tetapi yang diutamakan adalah metode ceramah. Mendominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran dipilih juga dengan alasan bahwa sumber ajar yang dimiliki siswa sangat terbatas yaitu hanya melalui buku LKS, ini yang mendorong Bapak Muh menerapkan metode ceramah sebagai jalan mentransfer pengetahuan guru mengenai materi ajar serta membuka wawasan keilmuan peserta didik dan membuka cakrawala peserta didik. Hal tersebut disampaikan Bapak Muh pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Mengenai masalah kurangnya sumber ajar, maka guru harusnya mencari sumber ajar yang lain sebagai perbandingan pelengkap sehingga materi yang disampaikan akan lebih luas. Ya, sangat efektif apabila guru berkenan melengkapi materi yang kurang dalam LKS. Karena bagaimanapun juga siswa harus dibuka wawasan keilmuan dan cakrawala pola pikirnya yang tidak hanya diperoleh dari materi ajar yang ada tetapi melalui keadaan nyata disekitar mereka.”<sup>15</sup>

Walau pun mayoritas peserta didik antusias dalam belajar tetapi ada beberapa dari mereka yang tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik karena malas-malasan dan pecahnya konsentrasi karena ulah teman yang jaim. Hambatan utama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah mengingat bahwa dalam metode ceramah hanya mengharuskan pembelajaran secara lisan dari guru dan tidak terlalu membutuhkan *feedback* dari peserta didik. Mereka cenderung pasif karena hanya diharuskan untuk mendengarkan dan memperhatikan guru saat mengajar. Hal tersebut dianggap menjadi salah satu factor yang menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik.

Masalah kesulitan belajar peserta didik berasal dari kurangnya minat belajar yang disebabkan tingkat malas peserta didik. Hal tersebut disampaikan Pak Muh sebagai berikut:

“Mulai dari malasnya belajar yang berpengaruh pada tingkat ketertarikan dengan pelajaran sehingga dalam belajar peserta

---

<sup>15</sup> Drs. Muhammad, *Op. Cit.*

didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan tidak fahamnya mereka pada pelajaran tersebut karena kurang focus.”<sup>16</sup>

Mengingat tidak semua peserta didik mampu memahami suatu materi hanya melalui perantara lisan, terkadang mereka membutuhkan praktek langsung. Misalkan menerangkan materi tentang “Rukun Iman” dengan menggunakan metode ceramah dan menjelaskan pengertian rukun iman dan menyebutkannya akan membuat peserta didik mampu memahaminya, namun sebagian dari mereka masih “ngambang” dalam memaknai iman/kepercayaan karena dibutuhkan hati atau perasaan untuk memahaminya. Pak Muh menyampaikannya dalam wawancara sebagai berikut:

“Mengingat materi Aqidah Akhlak banyak yang bersifat nasehat, maka metode yang diutamakan adalah metode ceramah untuk kemudian ditambah dengan metode yang lain seperti metode Diskusi, *Drill* dan lain-lain. Karena materi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri sangat terbatas atau minim, yaitu hanya melalui LKS maka sumber materi akan ditambah dari guru itu sendiri sehingga yang paling efektif yaitu dengan ceramah.”<sup>17</sup>

Sejauh ini, kesulitan belajar yang dialami enam peserta didik di kelas VII C dan VII D berasal dari metode ceramah yang diterapkan guru pada saat pembelajaran, walaupun metode ini sebenarnya adalah metode paling efektif untuk diterapkan mengingat kurangnya materi ajar dan materi Aqidah Akhlak banyak yang bersifat nasehat maka metode ceramah dianggap metode yang paling cocok. Namun, pada kenyataannya metode tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik apalagi mereka yang tidak mampu menguasai materi ketika materi disampaikan dengan ceramah

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*

Para ahli pendidikan menjelaskan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab yang lain adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan pemberian ulangan yang tidak tepat.

Bapak Solikhul menjelaskan, bahwa setelah pembelajaran berlangsung satu semester, nampak “grade” pada kelas VII C dan D terbilang rendah dari pada rombel lain. Adapun pendapat Bapak Solikhul di sampaikan sebagai berikut:

“Dari pengamatan saya, setelah pembelajaran berlangsung satu semester ini, terlihat “grade” kelas VII C dan D terbilang rendah dari pada kelas lain. Faktor penyebabnya macam-macam, mulai dari pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan masyarakat atau, bahkan pengaruh lingkungan sekolah itu sendiri. Tetapi tidak menutup kemungkinan penyebab utamanya berasal dari diri peserta didik sendiri seperti kurangnya minat dalam belajar.”<sup>18</sup>

Pernyataan yang senada juga diperoleh dari kepala madrasah yaitu Muhammad Ubabul Arief, SE. yang berbicara mengenai rendahnya “grade” kelas VII C dan D sebagai berikut:

“Pihak Madrasah selalu mengusahakan agar tidak terjadi ketimpangan dalam “grade” setiap kelas, namun selama saya menjabat menjadi kepala Madrasah, kelas VII C dan D terbilang sering rendah dalam permasalahan “grade”. Factor utamanya menurut saya adalah lingkungan teman sebaya yang memiliki minat belajar yang yang rendah, sehingga peserta didik lain terpengaruh dan akhirnya mengikutinya. Jadi factor utamanya ya itu tadi, mulai dari tidak focus dalam pelajaran karena terhasut oleh teman lain yang gaduh dalam kelas sampai kurangnya minat belajar.”<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala madrasah dan juga Waka Kurikulum, terdapat suatu masalah kesulitan belajar

---

<sup>18</sup> Solikhul Huda, S. Pd.I., *Wawancara Pribadi*, Selaku Waka Kurikulum MTs Nurul Huda Dempat, Pada Tanggal 16 Maret 2017.

<sup>19</sup> M. Ubabul Arief, SE., *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Nurul Huda Dempat, Pada Tanggal 16 Maret 2017.

yang dapat dilihat dari rendahnya “grade” yang didapatkan kelas VII C dan D. Kemudian penulis mengamati lebih lanjut tentang kesulitan belajar kelas VII C dan D yang mengakibatkan rendahnya “grade” dalam kelas tersebut.

Nilai rendah yang mereka dapatkan bukan tanpa sebab, Pak Muh menjelaskan bahwa tingkat malas yang dialami peserta didik sekarang meningkat, mulai dari malas membaca, malas berfikir bahkan malas mengerjakan PR karena waktu mereka lebih sering dihabiskan untuk bermain, apalagi mengingat mereka baru saja meninggalkan bangku Sekolah Dasar (SD) maka minat bermain mereka masih tergolong tinggi. Kendala lain adalah mengenai tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda menjadikan tingkat pemahaman mereka juga berbeda-beda. Pak Muh menyampaikan bahwa:

“Selain kendala dari pihak pendidik, kendala saya rasa juga berasal dari siswa. Kendala yang siswa alami adalah males, mengingat jaman sekarang sudah jarang anak yang mau belajar. Bahkan tidak jarang ketika di beri PR tidak dikerjakan dirumah malah dikerjakan rame-rame di sekolah, sehingga PR itu sendiri tidak menjadi Pekerjaan Rumah tetapi menjadi Pekerjaan Rame-rame. Kendala lain yaitu yang berkaitan dengan IQ atau tingkat kecerdasan siswa, mengingat tingkat kecerdasan peserta didik berbeda-beda maka pemahaman pada peserta didikpun berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadi kendala apabila siswa tersebut ketika diajak diskusi tidak “nyaut”.”<sup>20</sup>

Penggunaan metode ceramah yang dominan dianggap menjadi salah satu factor yang menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik, mengingat tidak semua peserta didik mampu memahami suatu materi hanya melalui perantara lisan, namun terkadang mereka membutuhkan praktek langsung. Misalkan menerangkan materi tentang “Rukun Iman” dengan menggunakan metode ceramah dan menjelaskan pengertian rukun iman dan menyebutkannya akan membuat peserta didik mampu memahaminya untuk kemudian

---

<sup>20</sup> Drs. Muhammad, *Op. Cit.*

mempercayainya, tetapi sebagian dari mereka masih “ngambang” dalam memaknai iman/kepercayaan karena dibutuhkan hati atau perasaan untuk memahaminya.

Keenam anak tersebut mendapatkan nilai rendah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dan dianggap mengalami kesulitan dalam belajar yang sama yaitu kurangnya minat belajar. Factor utama penyebab kesulitan belajar ini adalah kurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diamati pada saat pembelajaran berlangsung. Apabila guru menjelaskan materi pembelajaran, mereka masih senang bermain dengan teman-temannya yang lain. Disamping itu penyebab nilai rendah yang mereka alami dikarenakan penggunaan metode ceramah yang dianggap Pak Muh adalah metode paling efektif mengingat materi ajar yang dimiliki peserta didik hanya dari LKS dan materi Aqidah Akhlak banyak mengandung unsur nasehat. Namun demikian, terlihat tidak semua peserta didik cocok dengan penerapan metode ceramah.

## **2. Penerapan Pendekatan *Individual Psychology* bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Dempet**

### **a) Identifikasi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar di Kelas VIIC dan VII D**

Tujuan utama belajar adalah untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, meningkatkan keterampilan atau kecakapan, mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berfikir dan yang mendasar adalah merubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik. Namun, hal tersebut dapat terhambat oleh keterbatasan kemampuan peserta didik yang mencakup kemampuan berfikir, berbicara dan menulis atau termasuk dalam masalah kesulitan belajar.

Masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak cukup kompleks, penyebabnya bermacam-macam dikarenakan karakteristik peserta didik yang

berbeda-beda. Sehingga untuk mengetahui apakah kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada satu kelas tidak dapat didiagnosis dalam betuk kelompok. Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan dengan wali kelas VII C yaitu Sri Haryanti, S. Pd dan wali kelas VII D yaitu Fathun Niswah, menghasilkan data bahwa dari kelas VII C dan VII D terdapat enam peserta didik yang membutuhkan penanganan secara individu dikarenakan nilai rendah yang mereka peroleh. Diantaranya adalah Miftakhulluzen kelas VII D yang sempat peneliti waawancarai terkait kesulitan belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sehingga menyebabkan nilainya rendah. Miftakhulluzen menjelaskan masalah kesulitan belajarnya sebagai berikut:

“Biasanya teman-teman gaduh dan mengganggu kosentrasi saya, mbak. Jadi saya tidak begitu focus pada pelajaran”<sup>21</sup>

Dari jawaban Miftakhulluzen dapat diketahui bahwa kesulitan belajar yang menyebabkan rendahnya nilai Aqidah Akhlak adalah kurang mampunya berkonsentrasi yang disebabkan oleh lingkungan sekitar. Selain itu, Miftakhulluzen juga masih terbawa lingkungan sehingga ia pun ikut gaduh pada saat pembelajaran berlangsung. Pertanyaan yang sama juga diberikan kepada Anshori Faiz Caniago kelas VII D, ketika ia ditanya masalah kesulitan belajar yang menyebabkan nilainya rendah adalah terkadang guru menyuruh untuk menghafal atau mengerjakan soal dan hal tersebut tidak ia sukai. Ia lebih menyukai metode cerita atau ceramah karena hal tersebut menarik baginya. Pernyataan tersebut ia sampaikan sebagai berikut:

“Saya lebih suka saat pelajaran dengan bercerita, jadi kalau disuruh mengerjakan atau menghafal saya tidak suka.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Miftakhulluzen, *Wawancara Pribadi*, Selaku Peserta Didik Kelas VII D MTs Nurul Huda Dempas, Pada Tanggal 17 Maret 2017.

<sup>22</sup> Anshori Faiz Caniago, *Wawancara Pribadi*, Selaku Peserta Didik Kelas VII D MTs Nurul Huda Dempas, Pada Tanggal 17 Maret 2017.

Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang menyebabkan nilainya rendah adalah variasi pembelajaran yang mengharuskan peserta didik mengerjakan dan menghafal, karena hal tersebut tidak ia sukai. Kesulitan belajar ini dapat disebabkan oleh diri peserta didik sendiri yaitu kurangnya minat belajar peserta didik pada saat mengerjakan dan menghafal padahal keduanya termasuk hal yang penting dalam penilaian pembelajaran.

Namun, Ahmad Nurro'uf Kamali kelas VII C memberikan jawaban yang berbeda pada pertanyaan masalah kesulitan belajar yang ia alami. Ia menjelaskan bahwa:

“Saya lebih suka permainan dalam pembelajaran, mbak. Saya bosan saat Pak Muh menjelaskan pelajaran dengan bercerita. Kadang-kadang saya mengantuk. Saya lebih suka apabila diberikan praktek langsung setelah menerima pelajaran. Seperti cara menghafal asma'ul husna dengan nada, karena itu bisa memudahkan saya mengingat lafadz-lafadznya.”<sup>23</sup>

Dari jawaban yang Ahmad Nurro'uf Kamali sampaikan dapat di tarik kesimpulan bahwa dia mengalami kesulitan belajar yang disebabkan metode pembelajaran ceramah yang guru terapkan. Dia lebih menyukai metode belajar yang mampu menstimulus ketertarikannya pada suatu pembelajaran. Misalkan penggunaan lagu pada materi menghafal Asma'ul Husna yang dia anggap akan mempermudah mengingat lafadz-lafadznya. Jadi masalah kesulitan belajar Ahmad Nurro'uf Kamali disebabkan oleh gaya mengajar guru ketika menyampaikan materi.

Perbedaan karakteristik inilah yang mengharuskan guru melakukan penanganan secara individu atau biasa disebut psikologi individual. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Muh sebagai berikut:

“Mengingat kesulitan belajar setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang tergolong rendah dan ada yang tergolong tinggi maka penanganannya pun berbeda-beda., kalau tidak ya bisa repot.

---

<sup>23</sup> Ahmad Nurro'uf Kamali, *Wawancara Pribadi*, Selaku Peserta Didik Kelas VII C MTs Nurul Huda Dempas, Pada Tanggal 18 Maret 2017.

Beberapa kesulitan yang terjadi di dalam satu kelas yang tergolong ringan seperti tidak focus dalam pelajaran biasa saya tegur secara kelompok, tetapi apabila kesulitan belajar yang tergolong tinggi seperti nilai yang rendah dibawah KKM biasa saya berikan penanganan secara individu. Penanganan ini bisa disebut dengan psikologi individu.”<sup>24</sup>

Pak Muh menjelaskan bahwa kurangnya minat belajar membuat proses belajar terganggu. Rasa malas semakin dominan ketika pembelajaran monoton yang disebabkan dominasi penggunaan metode ceramah. Masalah yang timbul saat ini mendorong Pak Muh memberikan pelayanan secara individu pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau disebut dengan psikologi individu. Psikologi individu lahir dari rasa peduli antar manusia, untuk kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Masalah yang dialami peserta didik terkait pembelajaran diamati penyebabnya dan diberikan solusi yang terbaik sehingga proses belajar peserta didik tidak terganggu.

**b) Penerapan Pendekatan *Individual Psychology* bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar**

Wawancara yang telah dilakukan terhadap tiga peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agaknya sangat dipengaruhi oleh metode ceramah yang guru terapkan, peserta didik tidak diajak untuk berfikir ataupun menyampaikan pendapat. Menyadari kekurangan yang dirasakan Pak Muh dalam proses pembelajaran inilah yang mendorong Pak Muh untuk memberikan penerapan psikologi individu bagi peserta didik yang dianggap tidak sesuai dengan penerapan metode ceramah yang diterapkan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Tetapi pendekatan tidak dilakukan terhadap semua peserta didik, penerapan hanya dilakukan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajarsaja. Hal tersebut Beliau sampaikan sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Drs. Muhammad, *Op. Cit.*

“Mengingat kesulitan belajar setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang tergolong rendah dan ada yang tergolong tinggi maka penanganannya pun berbeda-beda, kalau tidak ya bisa repot. Beberapa kesulitan yang terjadi di dalam satu kelas yang tergolong ringan seperti tidak focus dalam pelajaran biasa saya tegur secara kelompok, tetapi apabila kesulitan belajar yang tergolong tinggi seperti nilai raport yang rendah dibawah KKM biasa saya berikan penanganan secara individu. Penanganan ini bisa disebut dengan psikologi individu.”<sup>25</sup>

Psikologi individu atau *individual psychology* lahir dari rasa peduli antar manusia, atau dalam bidang konseling disebut memulihkan perasaan klien, memeriksa dan mengungkapkan kesalahan dalam tujuan dan gaya hidup, serta menumbuhkan minat sosial. Kelebihan penggunaan pendekatan *individual Psychology* juga mampu dirasakan oleh Pak Muh, sebagaimana yang Beliau ungkapkan sebagai berikut:

“Ya itu tadi, psikologi individu ini termasuk salah satu cara saya mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik. Dari dialog langsung secara *private* dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, maka saya akan tahu apa penyebab mereka mendapatkan nilai dibawah KKM untuk kemudian saya beri bimbingan dan arahan agar mereka mampu memperbaiki nilai yang mereka dapatkan tersebut. Kelebihan dari pendekatan ini adalah saya mampu melihat lebih mendalam masalah yang tengah dihadapi oleh peserta didik dalam kesulitan belajar.”<sup>26</sup>

Adler, tokoh psikologi individupun tidak menetapkan aturan atau metode yang ketat dalam pelaksanaan terapinya. Ia percaya bahwa klien akan menentukan prosedur yang dilakukan. Hal senada disampaikan juga oleh Pak Muh sebagai berikut:

“Pendekatan individual ini saya lakukan tanpa ada langkah-langkah yang mendetail, tetapi saya menggunakan rumusan petunjuk-petunjuk praktis untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar peserta didik dengan cara mendekati dan menanyakan kegiatan kesehariannya untuk kemudian saya berikan arahan untuk memperbaikinya.”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

Pak Muh menjelaskan psikologi individu dapat dilakukan oleh seorang pendidik secara terbuka dan langsung terhadap setiap individu peserta didik yang bertujuan menentukan kelemahan-kelemahan dalam belajar peserta didik itu sendiri untuk kemudian dicarikan solusi atas masalah yang ada.

Penerapan pendekatan psikologi individu dilakukan Pak Muh pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan mereka mendapat nilai rendah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dari data yang telah peneliti peroleh setidaknya ada enam peserta didik yang pernah Pak Muh bimbing menggunakan pendekatan psikologi individu. Mereka adalah Miftakhulluzen, salah satu peserta didik kelas VII D, Anshori Faiz Caniago kelas VII D dan Ahmad Nurro'uf Kamali kelas VII C. Proses pendekatan sebelumnya telah Pak Muh rencanakan agar tidak terlalu meluas ketika pendekatan berlangsung. Pada saat pengumpulan data, peneliti mengamati langkah-langkah yang Pak Muh terapkan. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“... Saya menggunakan rumusan petunjuk-petunjuk praktis untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar peserta didik dengan cara mendekati dan menanyakan kegiatan kesehariannya untuk kemudian saya berikan arahan untuk memperbaikinya. Pertama, saya Tanya kendala apa yang dihadapi pada saat pembelajaran berlangsung. Apabila peserta didik mengalami kesulitan belajar yang disebabkan kurangnya minat belajar atau tingkat kemalasan yang ada pada diri peserta didik atau lingkungan, saya beri arahan untuk meningkatkan belajarnya, karena belajar diwaktu muda akan lebih mudah dari pada belajar diwaktu tua dan penyesalan akan datang diakhir. Dan apabila peserta didik mengalami kesulitan belajar yang disebabkan karena metode pembelajaran ceramah yang saya terapkan pada pembelajaran, saya beri arahan bahwa pada hakekatnya Aqidah Akhlak memanglah membutuhkan penggunaan metode ceramah, mengingat materi ajar yang dimiliki peserta didik sangat kurang, maka dari itu peserta didik saya himbau untuk mendengarkan dengan seksama tidak bosan pada saat pembelajaran.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

Secara mendasar, langkah-langkah yang dilakukan Pak Muh dalam pendekatan psikologi individu adalah mendekati peserta didik secara ramah sehingga memberikan kesan kenyamanan, penggunaan bahasa juga tidak terlalu berat sehingga peserta didik merasa mudah dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. pemilihan tempat juga telah direncanakan sebelumnya. Beliau berkata:

“Pendekatan psikologi individu saya lakukan senatural mungkin agar peserta didik merasa nyaman, untuk itu saya memilih beberapa tempat diantaranya masjid setelah peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah, kadang-kadang di ruang kelas dan tak jarang juga di ruangan saya.”

Setelah kenyamanan dan komunikasi telah terjalin dengan baik tentu saja penerapan pendekatan akan mudah dilakukan. Peserta didikpun akan menganggap guru sebagai teman curhat dengan menyampaikan kendala-kendala yang ia hadapi. Apabila guru telah mengetahui masalah pada peserta didik, langkah kedua adalah memberikan solusi serta motivasi untuk belajar.

Miftakhulluzen kelas VII D salah satu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu kurangnya konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung dikarenakan lingkungan kelas yang gaduh menjelaskan proses pendekatan psikologi individu yang diterapkan Pak Muh terhadapnya sebagai berikut:

“Saya ditanya kegiatan saya dirumah, mulai dari bangun tidur dan harus memperhatikan setiap guru saat mengajar dan jangan terpengaruh oleh teman lain yang gaduh dikelas.”<sup>29</sup>

Selain Miftakhulluzen, penerapan pendekatan psikologi individu juga diterapkan terhadap Anshori Faiz Caniago kelas VII D yang mengalami kesulitan belajar susah menghafal dan mengerjakan soal karena lebih senang apabila pembelajaran berlangsung dengan bercerita, ia pun menjelaskan proses pendekatan psikologi individu sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Miftakhulluzen, *Op. Cit.*

“Saya disuruh bercerita tentang apa yang saya lakukan dirumah, berapa lama saya belajar dan berapa lama saya bermain. Kemudian Pak Muh meminta saya untuk giat belajar dan jangan malas-malasan di sekolahan agar nilai saya bisa membaik.”<sup>30</sup>

Peserta didik yang ketiga yang pernah praktek pendekatan dengan Pak Muh adalah Ahmad Nurro’uf Kamali kelas VII C yang mengalami kesulitan belajar terkait ketidaksesuaian metode ceramah yang Pak Muh terapkan dalam pembelajaran. Ia menjelaskan langkah-langkah pendekatan psikologi individu sebagai berikut:

“Pertama Pak Muh meminta saya bercerita tentang kegiatan sehari-hari saya. Siapa teman bermain dan teman belajar saya dan apakah orang tua saya menyuruh saya belajar. Kedua, Pak Muh menyarankan saya agar mendengarkan guru saat pembelajaran dan menjelaskan kalau materi Aqidah Akhlak memang harus cerita karena materinya banyak.”<sup>31</sup>

Pernyataan yang disampaikan Ahmad Nurro’uf Kamali terkait langkah-langkah pendekatan psikologi individu terbilang senada dengan pernyataan dua peserta didik sebelumnya dan juga pernyataan dari Pak Muh. Dimana pendekatan psikologi individu dilaksanakan melalui langkah-langkah praktis untuk memberikan kenyamanan pada peserta didik sehingga mereka mampu menyampaikan keluhan mereka dengan nyaman sesuai definisi psikologi individu yaitu pendekatan yang lahir dari rasa peduli antar manusia dan guru mampu memberikan solusi atas masalah yang tengah dihadapi dengan bijak dan tepat.

Pendekatan psikologi individu yang diterapkan oleh Pak Muh telah diketahui oleh pihak kepala sekolah dan staff guru yang lain, respon yang diberikanpun sangat positif mengingat penanganan khusus yang memang seharusnya dilakukan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut disampaikan Pak Muh sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Anshori Faiz Caniago, *Op. Cit.*

<sup>31</sup> Ahmad Nurro’uf Kamali, *Op. Cit.*

“Secara umum, pihak sekolah dalam kategori kelapa madrasah dan staff guru mengetahui pendekatan yang saya lakukan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, namun pada proses detailnya tidak. Tanggapan pihak sekolah sangat mendukung, karena mereka mengetahui manfaat dari psikologi individu ini cukup baik untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.”<sup>32</sup>

**c) Kendala Penerapan Pendekatan *Individual Psychology* bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar**

Sejauh ini, penerapan pendekatan yang dilakukan oleh Pak Muh berjalan dengan lancar dan cukup memberikan dampak positif dari berbagai kalangan, mulai dari pihak madrasah yaitu terjadinya peningkatan kualitas dan dari pihak guru yaitu semakin mudah dalam menyampaikan materi serta dari pihak peserta didik yang merasakan perubahan pola belajarnya.

Kendati demikian, tidak mampu dipungkiri bahwa terdapat pula hambatan atau kendala yang dirasakan oleh Pak Muh pada saat penerapan pendekatan psikologi individu terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut disampaikan Pak Muh sebagai berikut:

“Tentu saja ada, kendala yang paling mendasar adalah mengingat bahwa tidak semua peserta didik langsung mau saat saya ajak untuk melaksanakan pendekatan psikologi individual ini, terkadang ada yang malah lari setelah saya ajak berbicara secara pribadi. Juga pada saat proses penerapan pendekatan itu sendiri terkadang peserta didik tidak mampu berbicara terus terang, tetapi saya selalu mengusahakan untuk mendalami karakter peserta didik sehingga mereka mampu berbicara secara terang-terangan.”<sup>33</sup>

Dari pernyataan Pak Muh diatas menjelaskan bahwa hambatan yang Beliau alami pada saat penerapan pendekatan psikologi individu adalah susahnya membujuk peserta didik agar berkenan mengikuti praktek pendekatan psikologi individu dan membuat peserta didik

---

<sup>32</sup> Drs. Muhammad, *Op.Cit.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

berbicara secara terus terang terhadap guru yang dianggap paling penting dalam pendekatan psikologi individu ini.

Miftakhulluzen (VII D) misalnya, ia sedikit susah ketika diajak mengikuti penerapan pendekatan psikologi individu. Namun, setelah Pak Muh membujuknya, akhirnya ia pun berkenan mengikuti penerapan pendekatan psikologi individu. Bahkan dari hasil wawancara ia kemudian memberitahu orang tuanya dan mengurangi waktu bermainnya. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Karena Pak Muh meminta saya agar mau diajak berbicara mengenai nilai saya yang rendah, jadi saya mau.”<sup>34</sup>

Anshori Faiz Caniago (VII D) juga menyatakan rasa senangnya setelah penerapan pendekatan psikologi individu karena merasa diperhatikan oleh Pak Muh walaupun pada awalnya ia tidak berkenan ketika di bujuk oleh Pak Muh karena hal tersebut menyangkut nilainya. Pernyataan itu disampaikan olehnya sebagai berikut:

“Karena kata Pak Muh nilai saya rendah, jadi mau di beri arahan agar nilai saya bisa naik.”<sup>35</sup>

Selain mereka berdua, Ahmad Nurro’uf Kamali (VII C) juga menyatakan alasan mengapa ia berkenan mengikuti penerapan pendekatan psikologi individu oleh Pak Muh sebagai berikut:

“Sebenarnya saya tidak mau, tetapi Pak Muh memaksa saya untuk ikut dengannya, karena Pak Muh bilang nilai Aqidah Akhlak saya rendah, dan akhirnya saya mau.”<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara tampak hambatan yang paling dirasakan oleh Pak Muh adalah bagaimana membujuk peserta didik agar berkenan berbicara empat mata dengan Beliau, karena kebanyakan peserta didik akan menolak ketika diminta untuk berbicara langsung dengan guru.

---

<sup>34</sup> Miftakhulluzen, *Op. Cit.*

<sup>35</sup> Anshori Faiz Caniago, *Op. Cit.*

<sup>36</sup> Ahmad Nurro’uf Kamali, *Op. Cit.*

### 3. Hasil penerapan pendekatan *Individual Psychology* bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda

#### a) Kondisi Peserta Didik yang mengalami kesulitan belajar Sebelum Penerapan *Individual Psychology*

Perbedaan individu mulai dari karakteristik dan tingkat kecerdasan peserta didik sangat mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Beberapa dari mereka akan langsung faham dengan materi yang disampaikan guru melalui cerita, sumber ajar yang berasal dari lisan seorang guru membuat peserta didik lebih mudah memahami suatu materi. Meskipun hal tersebut menjadikan peserta didik menjadi pasif pada saat pembelajaran, mengingat tidak adanya *feedback* dari peserta didik karena kurang adanya kesempatan menyampaikan pendapat yang disebabkan oleh waktu pembelajaran yang sepenuhnya dihabiskan dengan menggunakan metode ceramah.

Hasil wawancara menunjukkan tiga dari enam peserta didik yang mendapatkan nilai rendah pada semester gasal yaitu Ahmad Nurro'uf Kamali (VII C), Miftakhulluzen (VII D) dan Anshori Faiz Caniago (VII D) mempunyai pola belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut tentu disebabkan oleh karakteristik dan kecerdasan yang mereka miliki. Misalkan Ahmad Nurro'uf Kamali (VII C) yang menjelaskan bahwa:

“Saya sulit memahami pelajaran ketika materi disampaikan lewat cerita atau dongeng-dongeng.”<sup>37</sup>

Pernyataan Ahmad Nur'rouf Kamali diatas menunjukkan pola belajarnya termasuk gaya belajar kinestetik, yaitu suatu gaya belajar yang membutuhkan suatu gerakan atau kerja nyata. Apabila pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah akan mempersulit proses pemahamannya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik akan cepat bosan apabila pembelajaran

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

berlangsung secara monoton. Seorang guru yang mengetahui gaya belajar peserta didiknya harus pandai-pandai memvariasikan suatu metode pembelajaran agar peserta didik tidak cepat bosan. Meskipun metode yang paling cocok adalah metode ceramah, tetapi harus diimbangi dengan metode lain sehingga peserta didik selalu tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung

Peserta didik kedua yaitu Miftakhulluzen (VII D) menyatakan bahwa:

“Biasanya teman-teman gaduh dan mengganggu konsentrasi saya, mbak. Jadi saya tidak begitu focus pada pelajaran.”<sup>38</sup>

Dari pernyataan Miftakhulluzen (VII D) menunjukkan pola belajar yang konsentrasinya mudah terpecah oleh kegaduhan disekitar. Ia membutuhkan lingkungan yang tenang ketika menerima pembelajaran sehingga ia mampu menyerap materi secara maksimal. Pola belajar ini menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajarnya adalah berasal dari dirinya sendiri. Meskipun Pak Muh senantiasa berusaha melakukan penguasaan kelas dengan memberikan peringatan bagi peserta didik yang gaduh dan tidak memperhatikan pembelajaran, tetapi terkadang kondisi kelas masih ramai mengingat kelas VII masih memiliki tingkat bermain yang cukup tinggi. Selain itu, banyaknya anggota pada satu kelas juga sangat mempengaruhi efektifitas suatu model pembelajaran. Pada kelas VII D jumlah peserta didik terbilang banyak yaitu 43 peserta didik, tentu tidak akan mudah mengkondisikan kelas tersebut.

Peserta didik yang ketiga yaitu Anshori Faiz Caniago (VII D) menyatakan bahwa:

“Saya lebih suka saat pelajaran dengan bercerita, jadi kalau disuruh mengerjakan atau menghafal saya tidak suka.”<sup>39</sup>

Anshori menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang ia sukai memanglah metode ceramah, ia merasa lebih cepat faham

---

<sup>38</sup> Miftakhulluzen, *Op. Cit.*

<sup>39</sup> Anshoro Faiz Caniago, *Op. Cit.*

apabila guru menerangkan materi dengan bercerita. Hal tersebut menunjukkan pola belajar Anshori termasuk dalam pola belajar audio, yaitu ia merasa lebih nyaman mendengarkan materi dari pada harus mengerjakan soal atau menghafal suatu materi. Tetapi terkait dengan penilaian kepada peserta didik, mengerjakan soal dan menghafal memang harus dilakukan. Karena tidaklah mungkin guru mampu memberikan penilaian pada peserta didik hanya melalui pengamatan luar secara langsung dari peserta didik, melainkan guru juga harus mengetahui tingkat kecerdasan yang mencakup afektif, kognitif dan psikomotor dan mengerjakan soal dan menghafal termasuk dalam penilaian kognitif.

Dari masalah tersebut diatas Pak Muh menyampaikan bahwa:

“Metode yang diutamakan adalah metode ceramah untuk kemudian ditambah dengan metode yang lain seperti diskusi, drill dll. Karena materi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri sangat terbatas atau minim, yaitu hanya melalui LKS maka sumber materi akan ditambah dari guru sehingga yang paling efektif yaitu dengan ceramah.”<sup>40</sup>

Meskipun metode ceramah diutamakan pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak, Pak Muh juga menambahkan metode lain seperti diskusi dan *drill* agar peserta didik tidak terlalu pasif dalam pembelajaran. Kendati demikian, masalah kesulitan belajar masih dirasakan oleh beberapa peserta didik karena metode ceramah masih diterapkan secara dominan dibandingkan dengan metode yang lain sehingga membuat beberapa peserta didik yang memiliki masalah dengan metode ceramah terganggu. Peserta didik tidak hanya membutuhkan sumber ajar secara lisan, namun mereka juga membutuhkan materi secara nyata dan materi yang mampu membangkitkan keaktifan mereka. Meskipun metode lain sudah ditambahkan, hal tersebut agaknya belum mampu membangkitkan

---

<sup>40</sup> Drs. Muhammad, *Op. Cit.*

minat belajar peserta didik dikarenakan masih sedikitnya penggunaan metode yang lain seperti diskusi, tanya jawab dan *drill*.

**b) Hasil penerapan pendekatan *Individual Psychology* bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar**

Perbedaan individu mulai dari karakteristik dan tingkat kecerdasan peserta didik sangat mempengaruhi proses pendekatan psikologi individu. Berhasil atau tidaknya tergantung pada respon dari peserta didik, tetapi Pak Muh merasa telah sepenuhnya mengusahakan kemampuan Beliau dalam memahami kebutuhan peserta didik. Sebagaimana yang Pak Muh sampaikan sebagai berikut:

“Mengenai indikator perubahan pola belajar, saya lihat dari sikap peserta didik karena hal tersebut terkait dengan psikologi.”<sup>41</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan pola belajar setelah penerapan pendekatan dilihat dari perubahan sikap atau perilaku peserta didik.

Perubahan pola belajar peserta didik setelah proses pendekatanpun berbeda-beda. Seperti yang Pak Muh sampaikan, yaitu:

“Dalam penerapan pendekatan individu saya selalu mengusahakan secara maksimal agar hasilnya pun maksimal, tetapi tidak semua pola belajar akan berubah lebih baik, terkadang ada yang berubah dan terkadang juga tidak, mengingat watak anak ada yang berasal dari “gawan bayi” jadi apabila sudah dinasehati secara “dremimil” hanya dianggap sebagai angin lewat, masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri dan tidak ada perubahan dalam belajar.”<sup>42</sup>

Tiga dari enam peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memberikan tanggapan setelah menerima penerapan pendekatan psikologi individu yang diberikan oleh Pak Muh. Tanggapan mereka berbeda-beda, mulai dari Miftakhulluzen (VII D) setelah mendapatkan pendekatan psikologi individu menyatakan bahwa:

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

“Saya memberitahu orang tua saya dan saya mengurangi waktu bermain saya.”<sup>43</sup>

Jawaban Miftakhulluzen menunjukkan bahwa ia cukup memperhatikan pendekatan yang dilakukan oleh Pak Muh, hal tersebut terlihat dari jawabannya ketika sampai dirumah ia langsung menceritakan kepada orang tuanya bahwa Pak Muh memberikan bimbingan khusus kepadanya terkait rendahnya nilai yang ia peroleh. Orang tua tentunya merasa senang dan memberi respon positif kemudian lebih memperhatikan waktu belajar peserta didik dirumah serta mengurangi waktu bermainnya.

Berbeda namun hampir serupa dengan Miftakhulluzen, Anshori Faiz Caniago (VII D) juga memberikan tanggapan positif setelah penerapan pendekatan psikologi sebagai berikut:

“Saya senang karena merasa diberi semangat belajar oleh Pak Muh.”<sup>44</sup>

Ahmad Nurro’uf Kamali (VII C) juga memberikan tanggapan setelah penerapan pendekatan psikologi individu terhadapnya sebagai berikut:

“Saya senang karena Pak Muh memperhatikan saya.”<sup>45</sup>

Dari ketiga tanggapan yang telah diberikan kepada peserta didik, terlihat respon positif setelah penerapan pendekatan psikologi individu.

Hasil dari pendekatan juga disampaikan oleh Miftakhulluzen (VII D) bahwa:

“Iya, karena sekarang saya selalu konsentrasi dalam pelajaran.”<sup>46</sup>

Hasil yang signifikan juga dialami Anshori (VII D) yang menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Miftakhulluzen, *Op. Cit.*

<sup>44</sup> Anshori Faiz Caniago, *Op. Cit.*

<sup>45</sup> Ahmad Nurro’uf Kamali, *Op. Cit.*

<sup>46</sup> Miftakhulluzen, *Op. Cit.*

“Iya, karena Pak Muh pernah bilang kalau nilai saya sekarang lebih baik dari sebelumnya.”<sup>47</sup>

Namun demikian, tidak sama dengan Ahmad Nurro’uf Kamali (VII C) yang memberikan jawaban bahwa ia belum merasakan perubahan pada dirinya setelah penerapan pendekatan psikologi terhadapnya. Pernyataan tersebut ia sampaikan sebagai berikut:

“Tidak mbak, saya kadang-kadang masih bingung dan tidak faham dengan materi yang disampaikan karena Pak Muh sering bercerita dan mendongeng saat menyampaikan materi.”<sup>48</sup>

Perubahan pola belajar peserta didik dapat dilihat melalui indikator yang telah dijadikan patokan oleh Pak Muh. Indikator tersebut telah dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya mempunyai indikator bahwa peserta didik yang normal dalam belajar dapat ditinjau dari 5 hal: *Pertama*, dilihat dari kesadaran dalam menerima rangsangan dari guru mengenai materi yang disampaikan atau mampu fokus pada pembelajaran. *Kedua*, adanya respon yang diberikan terhadap rangsangan dari guru, seperti menjawab pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik. *Ketiga*, kualitas jawaban yang menjadi respon atas suatu rangsangan yang diberikan guru. Dengan kata lain yaitu ketepatan menjawab dengan benar. *Keempat*, hubungannya dengan lingkungan sekitar, yang dapat dilihat dari bagaimana dia bermain dengan teman-teman. *Kelima*, Karakteristik kepribadian yang baik yang dicerminkan oleh perilaku.”<sup>49</sup>

Meskipun terlihat tanggapan positif, namun pendekatan psikologi individu belum sepenuhnya memberikan hasil yang sempurna. Pak Muh menjelaskan bahwa selama satu semester ini enam peserta didik yang mendapat pendekatan psikologi individu hanya empat anak yang memberikan hasil sesuai keinginan, yaitu meningkatnya pola belajar pada peserta didik, tetapi dua dari mereka belum memberikan perubahan dalam hal pola belajar. Hal ini disampaikan Pak Muh sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Anshori Faiz Caniago, *Op. Cit.*

<sup>48</sup> Ahmad Nurro’uf Kamali, *Op. Cit.*

<sup>49</sup> Drs Muhammad, *Ibid*, Pada Tanggal 6 april 2017.

“Mengingat watak anak ada yang berasal dari “gawan bayi” jadi apabila sudah dinasehati dengan “dremimil” hanya dianggap sebagai angin lewat, masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri dan tidak ada perubahan dalam belajar, tetapi ada juga yang kemudian mendengarkan dengan baik dan pola belajarnya berubah. Hal itu disebabkan perbedaan karakteristik setiap siswa. Dari enam peserta didik yang tahun ini sudah saya berikan pendekatan pun hanya empat yang mengalami perubahan dalam belajar. Dua diantaranya masih mengalami nilai rendah yang disebabkan oleh masalahnya yang sama. Empat anak yang mengalami perubahan belajar lebih baik antaranya yaitu Anshori Faiz Caniago (VII D/6045), Miftakhulluzen (VII D/6096), M. Agung Febriyanto (VII D/6111) dan Ahmad Nurro’uf (VII C/6024) serta dua anak yang belum menunjukkan perubahan dalam belajarnya lain ialah Saeful Hadi (VII C/6154) dan Salam Nur Hidayatullah (VII C/6155).”<sup>50</sup>

Masalah tersebut terjadi karena perbedaan pada setiap individu, beberapa dari mereka langsung sadar setelah penerapan pendekatan psikologi individu adapula yang tidak menampakkan perubahan dalam pola belajar, semua itu tergantung watak dan karakteristik masing masing.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Kesulitan Belajar yang di Alami oleh Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Dempet**

##### **a) Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Suatu proses pembelajaran tidak hanya kegiatan memberi dan menerima pengetahuan dengan merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Namun lebih dari itu, ada beberapa faktor di dalam proses berlangsungnya suatu pembelajaran. Mulai dari faktor pendukung sampai faktor penghambat. Faktor pendukung suatu pembelajaran tentu akan memudahkan proses mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik, sebaliknya, faktor

---

<sup>50</sup> Drs Muhammad, *Ibid*, Pada Tanggal 18 Maret 2017.

penghambat tentu akan mempersulit dan mengganggu keberhasilan dari pembelajaran.

Terdapat banyak sekali faktor penghambat dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar.<sup>51</sup> Kesulitan belajar terjadi karena dua faktor, yaitu faktor intern meliputi gangguan atau kekurangan atau kekurangmampuan psiko-fisik, yakni yang bersifat kognitif dan faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.<sup>52</sup> Selain dua faktor diatas, Mulyono menyebutkan dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat pula kesulitan belajar yang ditandai dengan gangguan pendengaran, berbicara, menghitung dan menulis.<sup>53</sup>

Data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak berasal dari banyak faktor, mulai dari tingkat kecerdasan, minat belajar serta rasa malas yang ada pada diri peserta didik. Namun demikian, pihak sekolah telah mengusahakan agar kesulitan belajar dapat diminimalisir dengan cara membagi kelas secara merata sehubungan dengan tingkat kecerdasan peserta didik sehingga pada proses pembelajaran tidak terjadi diskriminasi kelas “favorit” atau dengan kata lain terjadi perbedaan tingkat kecerdasan antar kelas.

Mengingat masalah kesulitan belajar kerap terjadi pada kalangan pendidikan, hal ini menjadi tugas serta tanggung jawab penuh seorang pendidik untuk menciptakan inovasi serta solusi terbaik sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif.

---

<sup>51</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 85

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo PERSADA, 2013, hlm. 185-186

<sup>53</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar*, Jakarta: PT RINETA CIPTA, 1999, hlm. 6

**b) Penyebab Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak menjelaskan materi tentang perilaku seorang muslim yang memiliki suatu keyakinan terhadap agama Islam. Banyak dari materinya bersifat nasehat untuk meng-Esakan Allah dan bagaimana berperilaku sesuai ajaran Islam. Materi disampaikan melalui media-media yang disediakan oleh pihak madrasah seperti LKS dan buku-buku penunjang atau pendukung. Namun demikian, tetap saja suatu proses pembelajaran tidak berjalan maksimal dikarenakan minimnya bahan ajar yang dimiliki oleh peserta didik sehingga memaksa guru memberikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki untuk dibagikan kepada peserta didik guna melengkapi materi ajar yang dianggap sangat minim melalui lisan atau metode ceramah.

Masalah lain yang dialami peserta didik terkait kesulitan belajar adalah mengenai sumber ajar yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga memaksa guru memberikan tambahan materi melalui pengalaman-pengalaman guru secara lisan. Namun demikian, hal tersebut ternyata memberikan masalah baru, mengingat peserta didik telah memiliki rasa malas serta minat belajar yang kurang. Hal tersebut mengakibatkan masalah bertumupuk, mulai rasa malas ditambah dengan rasa bosan. Seorang guru seharusnya memiliki metode agar mampu meningkatkan gairah belajar peserta didik sehingga rasa ingin tahu peserta didikpun meningkat.

Meskipun banyak dari peserta didik merasa mampu menerima pembelajaran secara lisan, beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ternyata tidak mampu menerima pembelajaran secara maksimal. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang menggunakan metode ceramah yang diterapkan oleh guru. Beberapa peserta didik terkesan bosan dengan metode ceramah yang monoton dan lebih memahami materi pembelajaran apabila disampaikan melalui praktek nyata.

Ketidakcocokan penggunaan metode ceramah juga berimbas kepada rendahnya nilai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Dari hasil pengamatan, diperoleh suatu data bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik berasal dari metode ceramah yang diterapkan oleh guru. Beberapa peserta didik ternyata tidak cocok saat guru menggunakan metode ceramah pada pembelajaran. Mereka lebih menyukai metode belajar sambil bermain sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan peserta didik tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Maka kesulitan belajar yang dialami peserta didik berasal dari faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sekolah seperti sikap guru dan metode atau cara mengajar.<sup>54</sup>

Pemilihan metode ceramah bukan tanpa alasan. Dari hasil wawancara menunjukkan, bahwa Pak Muh sebenarnya mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, yaitu tingginya rasa malas dan kurangnya minat dalam belajar, tetapi mengingat pentingnya membuka wawasan keilmuan dan cakrawala pola pikir peserta didik yang tidak hanya diperoleh dari materi ajar yang ada tetapi melalui keadaan nyata disekitar memaksa Pak Muh menyampaikan materi secara lisan. Membagikan pengalaman-pengalaman Beliau terkait materi pelajaran.

Meskipun dianggap metode paling cocok untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru seharusnya memperhatikan pula kondisi peserta didik mulai dari fisik dan psikis, apakah kondisi peserta didik telah siap dan mampu menerima suatu pelajaran atau belum serta mempertimbangkan dampak yang berimbas pada nilai akademik peserta didik karena penggunaan metode tersebut. Dampak lain yang diakibatkan oleh penggunaan metode ceramah juga dapat dilihat dari kurangnya *feedback* dan peserta didik terkesan pasif, mengingat pembelajaran hanya berjalan satu arah dan kurang memberikan

---

<sup>54</sup> Suwanto, *Op. Cit.* hlm. 90

kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya ataupun mengutarakan pendapat. Namun, disela-sela kegiatan pembelajaran, Pak Muh juga menerapkan metode lain seperti diskusi, Tanya jawab dan juga *drill*. Metode tersebut terkadang Beliau terapkan agar pembelajaran tidak terlalu monoton dan membuat peserta didik cepat bosan.

## **2. Analisis Penerapan Pendekatan *Individual Psychology* bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Dempet**

### **a) Identifikasi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar di Kelas VIIC dan VII D**

Guru yang profesional tentu akan memperhatikan suatu proses pembelajaran dengan perhitungan yang sangat matang. Hal tersebut juga telah diusahakan Pak Muh selama menjabat menjadi guru. Mulai dari memperhatikan kondisi fisik dan mental peserta didik, pemilihan metode yang cocok dengan kondisi peserta didik sampai memberikan pelayanan sesuai kebutuhan peserta didik. Masalah kesulitan belajar pada beberapa peserta didik pun ditangani langsung oleh Beliau, mengingat bahwa dengan menangani langsung masalah peserta didik Pak Muh akan mampu mencari penyebabnya untuk kemudia diberikan arahan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada pada peserta didik.

Selama satu semester saja, Pak Muh telah menangani enam peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada kelas VII C dan VII D dengan pendekatan *Individual Psychology* mengingat bahwa pendekatan tersebut adalah kegiatan belajar yang menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar pada masing-masing individu.<sup>55</sup> Identifikasi dimulai dari pengamatan perilaku pada peserta didik yang dianggap mengalami kesulitan belajar melalui nilai raport peserta didik.

---

<sup>55</sup> Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009, hlm. 161.

Hasil wawancara menunjukkan enam anak yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar yaitu Miftakhulluzen (VII D) yang mengalami kesulitan belajar yang berasal dari dalam dirinya sendiri menyebabkan kurang mampunya berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung karena kelas yang sering gaduh.

Anshori Faiz Cainiago teridentifikasi mengalami kesulitan belajar berupa tingkat malas yang tinggi yang terlihat dari ketidaktertarikannya mengerjakan dan menghafal.

Peserta didik yang ketiga yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar yaitu Ahmad Nurro'uf Kamali yang setelah dilakukan wawancara didapatkan hasil bahwa dia mengalami kesulitan belajar yang disebabkan ketidakcocokannya dengan metode ceramah yang diterapkan oleh guru sehingga tidak mampu mendorong semangat untuk belajar.

Selain itu, ada pula Muhammad Agung Febriyanto yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar berupa kurangnya minat belajar serta ketidakcocokan dengan penerapan metode ceramah oleh guru ketiga peserta didik tersebut berasal dari kelas VII D, kelas yang dianggap memiliki "grade" rendah pada kelas VII.

Dari hasil pengamatan kelas VII C juga teridentifikasi sebanyak tiga peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yaitu Ahmad Nurro'uf Kamali yang dari wawancara dianggap mengalami kesulitan belajar berupa tingkat malas yang cukup tinggi serta kurangnya minat belajar karena merasa tidak cocok dengan penggunaan metode ceramah.

Sama halnya dengan Salam Nur Hidayatullah yang memiliki minat belajar yang kurang ditambah dengan rasa malas yang tinggi serta ketidaktertarikan dengan metode ceramah.

Peserta didik yang terakhir yaitu Saeful Hadi yang mengalami kesulitan belajar berupa tingkat kecerdasan yang tergolong rendah sehingga menghambat proses penerimaan pengetahuan. Tidak dapat

dipungkiri bahwa rendahnya perolehan nilai enam peserta didik diatas disebabkan oleh gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Gaya belajar dapat menjelaskan perbedaan belajar diantara peserta didik dalam setting pembelajaran yang sama.<sup>56</sup>

Melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa penyebab kesulitan belajar peserta didik rata-rata berasal dari metode ceramah yang kurang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik meskipun pada dasarnya metode ceramah sangat efektif diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak mengingat perlunya tambahan materi ajar yang dibutuhkan peserta didik karena minimnya materi yang hanya berasal dari LKS, peserta didik memang perlu dibuka wawasan dan cakrawala pengetahuannya dan diberikan bukti dalam bentuk nyata didalam kehidupan sekitarnya.

Terkait dengan masalah perbedaan karakteristik peserta didik, peneliti telah mengamati pula jurnal yang disusun oleh Nur'aini Dyah Tri Utami yang menganalisis tokoh Hedda Gabler menggunakan pendekatan *Individual Psychology* dan mendapatkan hasil bahwa tokoh Hedda Gabler menunjukkan sikap iri dengan saudaranya. Sikap inilah yang mendorong Hedda melakukan tindakan sesuai keinginannya.<sup>57</sup> Pada dasarnya peserta didik hanya membutuhkan sedikit inovasi baru, sehingga peserta didik tidak cepat bosan.

Namun demikian, kebutuhan transfer ilmu materi Aqidah Akhlak memang berupa nasehat secara lisan. Inilah yang mengharuskan Pak Muh mengutamakan penggunaan metode ceramah walaupun sebenarnya metode ceramah tidak terlalu efektif bagi beberapa peserta didik terlebih mereka yang mengalami kesulitan belajar berupa ketidakcocokan penggunaan metode ceramah.

---

<sup>56</sup> Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012, hlm. 31

<sup>57</sup> <http://jurnal.eprints.ums.ac.id/33489/>, <http://jurnal.eprints.ums.ac.id/41312/> di Akses Pada 14 Februari 2017 pukul 20:02 WIB

**b) Penerapan Pendekatan *Individual Psychology* bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar**

Masalah kesulitan belajar yang dialami oleh enam peserta didik yang telah disebutkan di atas tentu saja memerlukan penanganan khusus terkait masalah yang dihadapi. Pihak madrasah dari MTs Nurul Huda pun mempunyai program bimbingan konseling bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar. Namun demikian, penanganan tidak hanya dilimpahkan kepada guru bidang bimbingan konseling saja, pihak madrasah memberikan keleluasaan bagi guru bidang lain untuk ikut menangani masalah tersebut. Hal ini dianggap Pak Muh sebagai suatu kesempatan memberikan pelayanan bagi peserta didik yang dianggap mengalami kesulitan belajar. Mengingat bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik berbeda-beda, maka penanganan yang diberikan pun berbeda-beda tergantung pada masalah yang dihadapi. Sehingga penting bagi guru memberikan penanganan secara satu per satu terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Pengamatan yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa Pak Muh melakukan penerapan suatu pendekatan yang disebut *individual psychology* kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Penerapan ini dipelopori oleh salah satu ahli psikologi yaitu Alfred Adler. Pendekatan yang digunakan Pak Muh juga berangkat dari pemikiran Alfred yaitu mengutamakan kenyamanan klien, atau dalam kancah pendidikan yaitu peserta didik. Pak Muh tidak memiliki langkah-langkah khusus dalam penerapan pendekatan *individual psychology* namun Beliau memiliki rumusan praktis untuk dapat menemukan kebutuhan belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan pernyataan Adler terkait pendekatan *Individual Psychology*.<sup>58</sup> Melalui dialog ringan dan langsung secara individu dengan peserta didik, Pak

---

<sup>58</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hlm. 74.

Muh akan mengajak peserta didik agar mampu menunjukkan keluhan yang dihadapi pada saat pembelajaran. Lokasi penerapan pendekatan *individual psychology* juga dianggap sangat penting agar peserta didik merasa nyaman dan dapat menyampaikan keluhan secara leluasa. *Individual Psychology* mempunyai arti yang penting sebagai cara memahami tingkahlaku manusia.<sup>59</sup>

Hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan narasumber, Pak Muh menanyakan apa saja kegiatan peserta didik dirumah, berapa waktu belajar yang peserta didik gunakan serta mengajak peserta didik agar mampu mengutarakan keluhan yang dialami pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak. Setelah peserta didik mengutarakan keluhan terkait pembelajaran, Pak Muh memberikan bimbingan agar peserta didik mampu memperbaiki kesalahan. Apabila peserta didik mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh rasa malas dan kurangnya minat belajar, maka Pak Muh memberikan arahan agar peserta didik lebih giat dalam belajar karena kewajiban peserta didik adalah belajar. Kesulitan belajar yang disebabkan karena ketidakcocokan peserta didik dengan penggunaan metode ceramah dijelaskan langsung oleh Pak Muh bahwa pada materi Aqidah Akhlak memang membutuhkan banyak tambahan materi mengingat materi ajar yang dimiliki peserta didik sangat sedikit. Pak Muh memberikan arahan agar peserta didik lebih berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung meskipun metode yang diterapkan sedikit membosankan.

Dari hasil pengamatan, peneliti dapat melihat beberapa kelebihan dari pendekatan *individual psychology*, mulai dari pihak guru yang mampu meningkatkan kualitas nilai peserta didik serta mampu memberikan kemudahan proses pengajaran dan terjalinnya suatu hubungan yang lebih intens dengan peserta didik, kelebihan juga dapat dilihat dari peserta didik yaitu bahwa peserta didik terbantu

---

<sup>59</sup> Sumadi Suryabrata., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 191.

mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi terkait kesulitan belajar yang dialami melalui solusi yang diberikan oleh guru.

**c) Kendala Penerapan Pendekatan *Individual Psychology* bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar**

Berangkat dari ilmu bimbingan konseling, setiap pelayanan yang dilakukan seorang konselor terhadap kliennya rata-rata memiliki kesamaan dalam hal kendala, yaitu bagaimana membujuk klien untuk berkenan mengikuti pelayanan secara suka rela tanpa adanya paksaan. Mengingat bahwa apabila dari awal komunikasi dibangun atas dasar keterpaksaan tentu hasil yang dicapai tidak akan maksimal karena informasi yang disampaikan oleh klien terbilang tidak apa adanya.

Sama halnya dengan pendekatan *individual psychology*, yang berhubungan erat dengan pelayanan dalam bimbingan konseling. Kunci semua kegiatan bimbingan terletak pada kemampuan konselor. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individu, berarti akan mudah akan mudah melakukan proses bimbingan.<sup>60</sup> *Individual psychology* mengharuskan klien mengutarakan pendapatnya secara terus terang, atau dalam lingkup pendidikan seorang peserta didik yang sedang mendapat pelayanan *individual psychology* harus mengutarakan segala keluhan terkait pembelajaran secara terus terang, sehingga konselor dalam kata lain seorang guru mampu mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik untuk kemudian dicari penyebab serta memberikan solusi yang terbaik atas masalah tersebut.

Namun demikian, menciptakan suasana yang mampu membuat peserta didik nyaman sehingga dapat mengutarakan segala keluhannya tidaklah mudah. Dibutuhkan keahlian khusus sehingga mampu menciptakan suasana nyaman bagi peserta didik. Salah satu yang diusahakan oleh Pak Muh untuk menciptakan suasana yang nyaman

---

<sup>60</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, , Bandung: CV. ALFABETA, 2013, hlm. 159

adalah menentukan tempat yang kondusif dan tenang. Mulai dari masjid, ruang guru serta terkadang di dalam kelas pada saat istirahat. Tempat-tempat tersebut telah ditawarkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum penerapan *individual psychology* dilakukan guna memberikan kesan kenyamanan sesuai keinginan peserta didik. Rasa nyaman tentu akan mempengaruhi efektifitas dan hasil dari penerapan pendekatan *individual psychology*. Adapun kendala yang dialami peserta didik pada saat penerapan pendekatan *individual psychology* berlangsung karena kebanyakan dari mereka sulit mengutarakan kebutuhannya dalam pembelajaran, apa saja yang sebenarnya mereka alami sebagai penghambat dalam pembelajaran.

Kendati demikian, dari hasil pengamatan peneliti dapat menganalisis bahwa Pak Muh telah mengusahakan penerapan pendekatan *individual psychology* sehingga dapat meminimalisir kendala-kendala yang ada dengan pemilihan tempat, waktu dan pemilihan bahasa yang ringan agar peserta didik merasa nyaman dalam pelaksanaan penerapan pendekatan *individual psychology*.

### **3. Hasil penerapan pendekatan *Individual Psychology* bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda**

#### **a) Kondisi Peserta Didik yang mengalami kesulitan belajar Sebelum Penerapan *Individual Psychology***

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang dapat diamati melalui kegiatan sehari-hari mereka, mulai dari watak sampai tingkat kecerdasan yang ada pada setiap individu dapat diamati melalui tingkah laku manusia. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik, karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh pendidik dalam upaya pembelajaran.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Dimiyati, *Op. Cit.* hlm. 49.

Sebagian dari peserta didik memiliki karakteristik gaya belajar yang tergolong audio dan sebagian yang lain memiliki gaya belajar visual. Peserta didik dengan gaya belajar audio biasanya lebih menyukai metode ceramah yang mengutamakan pendengaran dalam pembelajaran, gaya belajar ini akan lebih mampu memahami sebuah materi yang disampaikan dengan bercerita secara lisan dari pada harus membaca materi sendiri. Berbeda dengan gaya belajar visual yang lebih mengutamakan penglihatan dan tindakan nyata dalam memahami suatu materi pembelajaran. Gaya belajar ini biasanya membutuhkan bantuan gambar atau diagram agar mudah memahami materi yang diberikan oleh seorang guru.

Dari hasil pengamatan, peneliti dapat menganalisis pola belajar keenam peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Keenam peserta didik tersebut teridentifikasi memiliki kesulitan yang hampir sama, namun beberapa dari mereka memiliki kesulitan yang berbeda.

Berbagai keunikan perbedaan karakteristik peserta didik, pendidik tidak boleh mengasumsikan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang sama.<sup>62</sup> Dari pengamatan yang telah dilakukan, Pak Muh kemudian mengetahui karakteristik enam peserta didik yang dianggap mengalami kesulitan belajar. Peserta didik yang pertama yaitu Miftakhulluzen (VII D) memiliki kesulitan belajar berupa minat belajar yang rendah serta tidak mampu focus karena sering kehilangan konsentrasi yang disebabkan oleh kegaduhan kelas. Dari pengamatan peneliti, Miftakhulluzen dapat dikategorikan memiliki pola belajar visual. Kemudian Anshori Faiz Caniago (VII D) juga memiliki pola belajar visual, hal tersebut dapat dilihat dari ketidakcocokannya dengan metode ceramah yang diterapkan oleh guru. Ahmad Nurro'uf Kamali (VII C) juga memiliki gaya belajar visual dan tidak cocok

---

<sup>62</sup> Dimiyati, *Op. Cit.* hlm. 66.

dengan penggunaan metode ceramah yang menyebabkan rasa malas karena kurangnya minat belajar.

Selanjutnya ada Salam Nur Hidayatullah (VII C) dari pengamatan memiliki pola belajar visual dan rasa malas yang tinggi sehingga membutuhkan metode belajar yang lebih mampu membangkitkan semangat belajarnya. Terakhir yaitu Saeful Hadi (VII C) yang dari pengamatan juga memiliki pola belajar visual dan kurangnya minat belajar yang disebabkan penggunaan metode ceramah sehingga semangat belajarnya pun terbilang rendah.

**b) Hasil penerapan pendekatan *Individual Psychology* bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter ini pula yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Sebagian peserta didik langsung faham ketika diberikan materi walaupun menggunakan metode ceramah atau lisan, namun sebagian yang lain membutuhkan bantuan media pembelajaran seperti gambar, tabel dan juga bagan. Perbedaan karakter tentunya berpengaruh pula pada hasil penerapan pendekatan *individual psychology*, mengingat bahwa konsep pendekatan *individual psychology* adalah memberikan pelayanan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui dialog langsung secara individu maka hasil yang diperoleh juga berbeda-beda. Dari hasil pengamatan, peneliti dapat menganalisis bahwa sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan perubahan pola belajar setelah berkenanan mengikuti pendekatan *individual psychology* yang dipraktikkan oleh Pak Muh, mulai dari perubahan sikap sampai pola belajar peserta didik

Peneliti juga mendapatkan data bahwa dari enam peserta didik dari dua rombongan belajar kelas VII C dan VII D yang mengalami kesulitan belajar, yaitu Miftakhulluzen, Anshori Faiz Caniago, M. Agung Febriyanto, Ahmad Nurro'uf Kamali, Saeful Hadi dan Salam

Nur Hidayatullah, data menunjukkan enam peserta didik tersebut mengalami kesulitan yang berbeda-beda. Setelah pengamatan dilakukan, diperoleh data bahwa hanya dua peserta didik yang tidak mengalami perubahan pola belajar setelah penerapan pendekatan *individual psychology* yaitu Saeful Hadi dari kelas VII C dan M. Agung Febriyanto dari kelas VII D. tidak adanya minat belajar pada peserta didik yang mengakibatkan kesulitan belajar.<sup>63</sup> Saeful Hadi yang memiliki gaya belajar visual dan memiliki minat belajar yang rendah serta tidak cocok dengan penggunaan metode ceramah masih saja tidak mengalami perubahan walaupun telah mengikuti penerapan pendekatan *individual psychology*. Begitu pula yang terjadi pada M. Agung Febriyanto kelas VII D yang juga memiliki gaya belajar visual dan memiliki rasa malas yang cukup tinggi. Meskipun penerapan pendekatan *individual psychology* telah diterapkan namun ia masih mengalami kesulitan belajar yang dapat diamati dari sikap belajar serta nilai yang ia peroleh. Meskipun belum 100% mengalami keberhasilan, Pak Muh telah melakukan tanggung jawab dalam proses penerapan pendekatan Individual Psychology yaitu mendorong untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu bekerja efektif, produktif dan menjadimanusia mandiri.<sup>64</sup>

Dari hasil pengamatan, peneliti juga dapat menganalisis adanya konsep matang yang dirancang oleh Pak Muh dalam penerapan pendekatan *individual psychology* yaitu menyusun indicator keberhasilan program pendekatan *individual psychology*. Pak Muh memiliki lima indicator keberhasilan penerapan pendekatan *individual psychology* yaitu : *Pertama*, dilihat dari kesadaran dalam menerima rangsangan dari guru mengenai materi yang disampaikan atau mampu fokus pada pembelajaran. *Kedua*, adanya respon yang diberikan terhadap rangsangan dari guru, seperti menjawab

---

<sup>63</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar Edisi Revisi, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2008, hlm. 83.

<sup>64</sup> Sofyan S. Willis, *Op. Cit.* hlm. 159

pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik. *Ketiga*, kualitas jawaban yang menjadi respon atas suatu rangsangan yang diberikan guru. Dengan kata lain yaitu ketepatan menjawab dengan benar. *Keempat*, hubungannya dengan lingkungan sekitar, yang dapat dilihat dari bagaimana dia bermain dengan teman-teman. *Kelima*, Karakteristik kepribadian yang baik yang dicerminkan oleh perilaku.

Kelima indikator keberhasilan inilah yang dilihat oleh Pak Muh pada empat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu Miftakhulluzen dan Anshori Faiz Caniago dari kelas VII D serta Ahmad Nurro'uf Kamali dan Salam Nur Hidayatullah setelah menerima penerapan pendekatan *individual psychology* oleh Pak Muh. Namun kelima indikator diatas belum terlihat pada dua peserta didik yaitu Salam Nur Hidayatullah kelas VII C dan M. Agung Febrianto kelas VII D meskipun telah mendapatkan pendekatan *Individual Psychology*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan penerapan pendekatan *Individual Psychology* juga karena keinginan yang kuat peserta didik untuk mengubah pola belajarnya. Hal ini sesuai jurnal yang di susun oleh Ari Susanti yang menjelaskan tokoh dalam Novel "Gunung Kelima" yang menjelaskan bahwa tokoh dalam novel mempunyai keinginan yang kuat untuk bertahan dalam kesulitan dan kesusahan yang dialami. Berkat kemampuan bertahannya pun tokoh dalam novel tersebut mampu menjadi pribadi yang kuat dan mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diemban sebagai Nabi.<sup>65</sup>

Dari data tersebut peneliti dapat menganalisis bahwa penggunaan pendekatan *individual psychology* menunjukkan efektifitasnya mengingat setelah penelitian dilakukan diperoleh data perbandingan keberhasilan dan tidak berhasil pendekatan yaitu empat

---

<sup>65</sup> <http://jurnal.eprints.ums.ac.id/41312/>, <http://jurnal.eprints.ums.ac.id/33489/>, di Akses Pada 14 Februari 2017 pukul 20:02 WIB

berbanding dua. Hasil demikian tentunya dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan penerapan pendekatan *individual psychology*.

